PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KOHESIVITAS KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR DI BANJARBARU

ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION TOWARDS GROUP COHESIVENESS IN MOTORCYCLE COMMUNITIES IN BANJARBARU

Yuliana Sari[1*], Neka Erlyani[2], dan Sukma Noor Akbar[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
**Email: yulii_46@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Pertumbuhan komunitas motor di Indonesia merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin heterogen. Sebuah komunitas motor dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan khusus antara mereka, komunitas cenderung diidentifikasikan sebagai dasar atas kepemilikan atau identifikai bersama diantara kelompok minat yang sama. Melalui komunitas ini, mereka saling berbagi nilai kognitif, emosi dan material juga mengembangkan interaksi antar anggota kelompok. Komunikasi interpersonal merupakan proses timbal balik yang memiliki peranan penting dalam pergaulan manusia. Anggota kelompok yang sangat kohesif saling mengkomunikasikan ide masing-masing untuk menciptakan kerjasama agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan bersama-sama.Kohesivitas penting bagi kelompok karena ia yang menyatukan beragam anggota menjadi satu kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu Ada peranan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok pada Komunitas Motor di Banjarbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 42 orang anggota komunitas motor. Pemilihan subjek yaitu dengan menggunakan teknik sampling insidental. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisa data menggunakan regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa ada peranan positif yang signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok. Sebesar 77,8%, artinya peran komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok cukup besar, sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Oleh karena itu, disarankan untuk semua anggota komunitas motor mempertahankan kedekatan yang sudah terjalin serta lebih meningkatkan kekompakkan antar anggota kelompok.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kohesivitas Kelompok, Komunitas Motor

ABSTRACT

Growth of motorcycle communities in Indonesia is a reality that results from the social development of a society which is increasingly heterogeneous. A motorcycle community is established by a group of people who have a special relationship among them. This community tends to be identified as a basis for ownership or based on shared similar interests among members in the group. Through this community, they share the cognitive, emotional and material values, and also develop interaction between group members. Interpersonal communication is a reciprocal process that has an important role in human relationship. The very cohesive members in the group will mutually communicate their ideas to create cooperation in order to achieve a desired goal together. Cohesiveness is important for the group because it unites the diverse members into one group. The objective of this study was to find out the role of interpersonal communication towards group cohesiveness in motorcycle community. The hypothesis of this study was that there was a role of Interpersonal Communication towards Group Cohesiveness in Motorcycle Community in Banjarbaru. The subjects in the study were 42 members of a motorcycle community. They were selected using the purposive sampling technique. The method used in the study was a quantitative method. The results of data analysis using the simple linear regression showed that there was a significant positive role of interpersonal communication towards the group cohesiveness, as much as 77.8%, indicating that the role of interpersonal communication towards group cohesiveness was fairly high, and the remaining 22.2% was explained by other variables not included in this study. Based on these results, it can be concluded that there was a role of interpersonal communication towards group

cohesiveness in motorcycle community. Therefore, it is suggested for all members of motorcycle communities to maintain the attachment already established and to further improve the togetherness among group members.

Keywords: Interpersonal Communication, Group Cohesiveness, Motorcycle Community

Modernisasi dan perkembangan di bidang teknologi membawa pengaruh bagi kehidupan manusia dalam berbagai segi kehidupan. Salah satunya adalah pada bidang transportasi dan otomotif. Dunia otomotif di Indonesia semakin bertambah maju dan berkembang sangat pesat, ini terlihat dari banyak penggemar-penggemar motor atau mobil dengan merk tertentu yang sering terlihat sedang berkumpul di suatu tempat atau sedang melintas di jalan. Kontes-kontes modifikasi juga hampir setiap bulan diadakan bahkan sudah dijadikan agenda rutin oleh beberapa perusahaan otomotif dan diikuti oleh banyaknya komunitas atau klub-klub.Melalui komunitas ini, mereka saling berbagi nilai kognitif, emosi dan material juga mengembangkan interaksi antar anggota kelompok.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sangatlah penting dalam suatu kehidupan kelompok atau organisasi. Komunikasi dalam organisasi dan kelompok menjadi titik sentral dalam menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif serta menjalin komunikasi yang berkesinambungan antar anggota. Bentuk khusus dari komunikasi manusia, salah satunya adalah komunikasi interpersonal (Pontoh, 2013).

Anggota kelompok diharapkan menghimpun komunikasi yang baik dan mengoptimalkan kemampuannya untuk turut serta memberi kontribusi demi kelangsungan kelompok. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wulansari, Hardjajani, dan Nugroho (2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi yang efektif dengan kohesivitas kelompok. Selain itu penelitian dari Saudia (2009) juga menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif pada kelompok dapat membuat efektivitas kerja pada kelompok meningkat.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anggota komunitas motor, menuturkan bahwa masalah yang sering muncul dalam komunitas motor adalah kurang efektifnya komunikasi dalam komunitas motor mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi antar anggota komunitas motor. Permasalahan komunikasi ini dapat menjadi pemicu kesalahpahaman dan konflik antar anggota dalam komunitas. Sehingga dapat mengganggu hubungan antar anggota, yang berdampak pada kebersamaan dan rasa saling memiliki dalam komunitas motor.

Dampak dari permasalahan-permasalahan tersebut adalah rendahnya perasaan untuk tetap bertahan di dalam kelompok atau yang biasa disebut kohesivitas kelompok. Selain itu menurut penuturan beberapa subjek, rendahnya kohesivitas kelompok pada komunitas motor membuat beberapa komunitas motor tidak bertahan lama karena kehilangan anggotanya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor di Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini berjumlah 42 orang. Penelitian dilaksanakan pada anggota komunitas motor Kawasaki Ninja Club, Mio Soul Community Banjarbaru, SCOOPY JAM, dan Satria F Community. Pengambilan data menggunakan teknik sampling insidental (Sugiyono, 2011). Teknik sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data, dengan kriteria utamanya adalah orang tersebut minimal menjadi anggota komunitas motor selama satu bulan, dan komunitas motor tersebut terbentuk minimal selama dua tahun.

Adapun skala yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal menurut De Vito (dalam Hidayat, 2012), dan skala kohesivitas kelompok menurut Patchell (2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 17, 18, 19 April 2015 dengan menyebar skala penelitian kepada sampel penelitian yang berjumlah 42 orang anggota komunitas motor. Proses pengambilan data penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh para ketua komunitas motor.

.Cara penskoringan skala penelitian dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing pernyataan *favorable* yaitu nilai 4 untuk respon jawaban sangat setuju dan nilai 4 untuk respon jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan *unfavorable.*

Berikut kategorisasi data penelitian variabel komunikasi interpersonal dan kohesivitas kelompok.

Tabel 1.Kategorisasi Data Variabel Komunikasi Interpersonal dan Kohesivitas Kelompok

Variabel	Rentang	Kate-	Freku-	Persen-

	Nilai	gori	ensi	tase
Komuni-kasi Interper-sonal	X <106	Rendah	-	-
	106 ≤ X < 159	Sedang	12	28,57 %
	159 ≤ X	Tinggi	30	71,43 %
Total			42	100 %
Kohesivi-tas Kelompo k	X <98	Rendah	-	-
	98 ≤ X < 147	Sedang	12	28,57 %
	147 ≤ X	Tinggi	30	71,43 %
Total			42	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi data komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa ada 12 subjek atau sebesar 28,57% subjek berada pada kategori sedang dan 30 subjek atau 71,43% subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di dalam komunitas motor dominan pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Saudia (2009) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif merupakan hasil dari adanya rasa empati, perilaku suportif, perilaku positif, kesamaan, bersikap yakin, kebersamaan, dan manajemen interaksi.

Selanjutnya berdasarkan hasil kategorisasi data kohesivitas kelompok menunjukkan bahwa ada 12 subjek atau sebesar 28,57% subjek berada pada kategori sedang dan 30 subjek atau 71,43% subjek berada pada kategori tinggi. Artinya subjek penelitian ini dominan memiliki kohesivitas kelompok pada kategori tinggi. Menurut (Nooralam, 2015) umumnya kohesivitas kelompok terjadi karena setiap anggota merasa dirinya diterima di dalam komunitas. Kohesivitas ini terbentuk ketika terjadi komunikasi yang intens yang dilakukan anggotanya baik melalui media sosial ataupun kopi darat rutin. Adanya rasa nyaman ketika berada di dalam komunitas tersebut membuat anggota komunitas menyebut komunitas ini sebagai keluarga sendiri.

Berikut hasil uji normalitas dan hasil uji linearitas pada variabel komunikasi interpersonal dan kohesivitas kelompok:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas Variabel Komunikasi Interpersonal dan Kohesivitas Kelompok

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Komunikasi Interpersonal	Normal (p= 0,200)	Linear (p=0,000)
Kohesivitas Kelompok	Normal (p= 0,200)	

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,200 dan variabel kohesivitas kelompok sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini maka siginifikansi variabel komunikasi interpersonal dan variabel kohesivitas kelompok lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal.

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010). Dari hasil uji Linier nilai signifikansi pada variabel komunikasi interpersonal dan variabel kohesivitas kelompok adalah 0,000 (<0,05) yang artinya antara variabel komunikasi interpersonal dan variabel kohesivitas kelompok terjadi hubungan yang linier.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R Square
Komunikasi Interpersonal	0,882	0,778

Dapat dilihat nilai R square yang didapatkan sebesar 0,778. Nilai ini menunjukkan bahwa ada sebesar 77,8% komunikasi interpersonal memiliki peranan terhadap kohesivitas kelompokdapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dan sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Menurut (Baron & Byrne, 2005) faktor lain yang mempengaruhi kohesivitas kelompok di antaranya (a) status di dalam kelompok, kohesivitas sering kali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah, (b) usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok, makin besar usaha, makin tinggi kohesivitas, (c) keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat, ancaman seperti itu meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota pada kelompok, dan (d) ukuran, kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif daripada yang besar.

Menurut hasil penelitian Dyaram & Kamalanabhan (2005) kekompakkan dalam kelompok juga berperan terhadap kohesivitas kelompok, bahwa kelompok yang memiliki kekompakkan cenderung memiliki kinerja yang baik untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok. Kekompakkan juga bisa dipahami sebagai sejauh mana anggota kelompok memiliki keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok ada produktivitas, dan kinerja seseorang dalam kelompok. Kelompok yang memiliki kohesi cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hongyan (2008) bahwa dalam sebuah organisasi faktor kunci untuk meningkatkan kinerja anggota adalah

kekompakkan. Kekompakkan dapat meningkatkan komitmen, loyalitas, serta daya tarik organisasi itu sendiri, hal itu semua mampu memperkuat kohesivitas kelompok di dalam organisasi.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Ditemukan pada penelitian ini bahwa apabila semakin tinggi komunikasi interpersonal pada komunitas motor maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pada komunitas motor tersebut. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal pada komunitas motor rendah maka kohesivitas kelompokpada komunitas motor cenderung rendah.

Adapun saran yang sesuai dengan penelitian ini antara lain adalah untuk anggota komunitas motor diharapkan bagi semua anggota komunitas motor untuk mempertahankan kedekatan yang sudah terjalin serta lebih meningkatkan kekompakkan antar anggota kelompok dengan cara lebih sering mengikuti kegiatan berkumpul bersama, dan kegiatan komunitas lainnya, serta lebih sering berkomunikasi antar anggota kelompok, sedangkan untuk anggota komunitas yang jarang berkumpul diharapkan dapat meningkatkan komitmen untuk tetap bertahan di komunitas.

Untuk organisasi, dapat meningkatkan komunikasi antar anggota, dengan komunikasi yang lebih intens, baik secara tatap muka ataupun melalui media sosial, sehingga dapat meningkatkan rasa kekompakkan antar anggota organisasi dan hal itu berdampak pada tingginya keinginan individu untuk tetap bertahan di dalam organisasi. Selain itu, harus diadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik anggota untuk selalu berkumpul dengan organisasi.

Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih beragam dan lebih banyak dengan cakupan semua komunitas motor yang ada di daerah yang ingin diteliti. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kohesivitas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga

Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pontoh, P. W. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal Acta Diuna*, *1(1)*. Diakses tgl 13 Oktober 2014 , dari http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/974

Nooralam, G. I,. (2015). Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas Virtual Kaskus Regional Malang. *Journal of Communication Science*. Diakses tgl 1 Juni 2015, darihttp://www.academia.edu/12568804/kohesivitas_kelompok_dalam_komunitas_virtual_studi_deskriptif_kualitatif_terhadap_komunitas_online_kaskus_regional_malang

Wulansari, H., Hardjajani, T., Nugroho, A. A. (2013). Hubungan antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati). Diakses tgl 30 Agustus 2014, dari http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id

Saudia, A. (2009). Komunikasi Interpersonal yang Efektif pada Kelompok Kerja X. *Jurnal Universitas Gunadarma*. Diakses tgl 13 Oktober 2014, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10503001.pdf

Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Patchell. J. S. (2008). *The Relationship Between Team Cohesion And Performance of Division I Track And Field Athletes*. ProQuest Information and Learning Company. [On-Line]. Diakses tgl 3 Februari 2015, dari https://books.google.co.id/books?id=026yur4D6TIC&printsec=frontcover&dq=The+Relationship+Between+Team+Cohesion+And+Performance+of+Division+I+Track+And+Field+Athletes&hl=id&sa=X&ei=hfT7VNiFJ6HpmQWUjYGgDg&ved=0CBsQ6AEwAA#v=onepage&q=The%20Relationship%20Between%20Team%20Cohesion%20And%20Performance%20of%20Division%20I%20Track%20And%20Field%20Athletes&f=false

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

Dyaram, L., & Kamalanabhan, T. J,. (2005). Unearthed: The Other Side of Group Cohesiveness. *J.Soc. Sci, 10(3): 185-190.* Diakses tgl 1 Juni 2015, dari http://www.researchgate.net/profile/Kamalanabhan_Tj/publication/228662746_Unearthed_the_other_side_of_group_cohesiveness/links/0deec53506a6313f14000000.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id

Hongyan, S. (2008). Psychological Contract, Group Cohesiveness and Organizational Performance. Depatment of Economics and Mangement Huahzong University of Science and Technology

Wuchang. *366-371*. Diakses tgl 1 Juni 2015, dari http://www.seiofbluemountain.com/upload/product/200910/2008glhy04a3.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id

Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 1–10, Diakses Pada 30 Agustus 2014, dari http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272494409000620.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Twigger-Ross. C. L., & Uzzell. D. L. (1996). Place and Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 205-220. Diakses Pada 26 Juni 2014, dari http://*wsl.ch/.../07-1_Twigger-Ross_Uzzell.pdf*.

Ujang, N. (2010). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. Asian *Journal of Environment-Behaviour Studies*, 5, 61-76. Diakses Pada 26 September 2010, darihttp://*fspu.uitm.edu.my/cebs/.../ajebs12may2010c5.pdf*.